

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pengertian nilai moral dalam KBBI *online* adalah nilai yang menjadi standar baik atau buruk, yang mengatur perilaku dan pilihan seseorang, dapat berasal dari pemerintah, masyarakat, agama atau diri sendiri. Nilai moral dalam kehidupan manusia memiliki kedudukan yang amat penting, maka nilai moral sangat diperlukan bagi manusia, baik kapasitasnya sebagai pribadi (individu) maupun sebagai anggota suatu kelompok (masyarakat) dan bangsa. Nilai moral dalam setiap daerah ataupun negeri bisa berbeda-beda tergantung kepada budaya, kepercayaan serta kebiasaan yang dianut secara turun temurun oleh suatu keluarga dan juga kaum. Nilai-nilai moral biasanya dapat diajarkan dan diturunkan kepada anggota keluarga dan masyarakat melalui ajaran di rumah, di sekolah, ataupun sosialisasi dengan masyarakat setempat. Selain itu, nilai moral juga dapat diajarkan melalui media seperti video rekaman, siaran yang ada di televisi, dan juga melalui buku bacaan. Nilai-nilai moral yang disampaikan melalui media baca dapat berupa ragam bacaan buku, artikel, jurnal ataupun karya sastra yang di dalamnya mengandung nilai mengenai moralitas.



Karya sastra merupakan salah satu media penyampai nilai moral, merupakan bentuk ajaran dan pesan yang disampaikan oleh penulis kepada pembacanya melalui karya sastranya. Seperti yang disebutkan dalam Nurgiyantoro (1994: 321) moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, yang merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra dan makna yang disarankan lewat cerita. Menurut Lotman

dalam Endraswara (2003:65) karya sastra adalah salah satu cara manusia menjalin hubungan dengan dunianya. Karya sastra juga sebagai sarana bagi pengarang untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan tanggapan mengenai peristiwa sejarah berdasarkan imajinasi dan kreatifitas pengarang. Penerapan karya sastra dalam Nurgiyantoro (2007:321) disebutkan bahwa karya sastra mengandung penerapan sosial dalam sikap dan tingkah laku para tokoh dengan pandangannya dengan sosialnya, yaitu melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh dalam cerita tersebut. Pembaca diharapkan mengambil hikmah dari pesan-pesan yang disampaikan dan diamanatkan. Sosial dalam karya sastra dapat dipandang sebagai pendukung ~~siswa~~ ~~posisi~~ yang akan berpengaruh dalam kehidupan sosial. Bahkan amanat itu sebenarnya merupakan gagasan yang mendasari penulisan karya sastra itu sendiri, gagasan yang mendasar diciptakannya karya sastra sebagai pendukung pesan.



Salah satu jenis karya sastra yang dapat dipelajari nilai moral yang terdapat di dalamnya adalah melalui cerita pendek atau disebut *tanpen* dalam Bahasa Jepang. *Tanpen* merupakan cerita fiksi pendek yang dibuat oleh orang Jepang, yang hanya menekankan atau fokus pada satu cerita, tidak bersambung, dan biasanya lebih pendek daripada cerpen pada umumnya. Telah begitu banyak seniman yang membuat *tanpen* dengan penuh pengajaran moral di dalam karyanya, salah satunya adalah Ogawa Yoko.

Ogawa Yoko adalah seorang penulis dari Jepang yang lahir di Okayama, 30 Maret 1962. Ogawa Yoko telah banyak menghasilkan karya sastra. Banyak karya-karyanya yang menceritakan tentang wanita. Berbeda dari kebanyakan karyanya yang ada, *si kembar di jalan lindenbaum* adalah karyanya yang bertokoh

utamakan laki-laki, dan kebanyakan tokoh yang ada dalam tanpen ini merupakan laki-laki. Cerita yang di buat penuh kehangatan dan banyak kasih sayang yang dicurahkan dalam tanpen berjudul *Rindembaumu Dori No Futago*.

*Tanpen* ini menceritakan tentang tokoh Boku dan dua orang kakak beradik yang hidup bersama yang saling membantu satu sama lainnya. Tokoh Boku merupakan seorang penulis asal Jepang yang karyanya diterjemahkan ke Bahasa Jerman oleh lelaki bernama Heinz. Heinz merupakan lelaki paruh baya yang berdomisili di Wina (Austria). Heinz memiliki kembaran yang bernama Carl. Keduanya memiliki paras yang sangat mirip sehingga sulit dibedakan seperti dari warna baju dan syal yang mereka pakai. Perbedaan yang langsung dapat disadari adalah bahwa Heinz duduk di kursi roda karena terjatuh dari tangga rumahnya sejak lima tahun lalu. Pertemuan antara Boku dan Heinz bermula saat tokoh Boku yang berkunjung kerumah Heinz untuk membahas beberapa hal mengenai karyanya yang diterjemahkan sebelum Boku pergi ke London untuk menemui putrinya. Dalam kunjungannya itu, Boku melihat banyak kehangatan di antara dua saudara kembar ini. Dalam kunjungannya itu, Boku juga mengetahui bahwa Heinz tidak pernah keluar selama lima tahun semenjak ia lumpuh, Boku pun menawarkan untuk mengajak Hienz untuk keluar rumah. Boku menawarkannya dengan membantu menggendong Heinz di punggungnya untuk menuruni tangga apartemen. Boku mengetahui Heinz dan Carl yang tinggal berdua serta saling mengandalkan satu sama lain membuat Boku memiliki kesan dan penuh kagum pada kedua saudara kembar yang sudah paruh baya ini. Setelah selesai mengunjungi Heinz, Boku pun kembali melanjutkan perjalanannya ke



London untuk memenuhi panggilan sekolah putrinya, serta menemui putrinya yang ia rindukan.

Cerita dalam tanpen ini mengandung nilai moral yang beragam. Nilai moral dalam cerita ditunjukkan melalui masing-masing tokohnya. Salah satu tokoh yang menunjukkan nilai moral dalam cerita ini yaitu tokoh Boku. Hal ini dapat dilihat ketika Boku berkata bahwa ia akan menghadiri panggilan sekolah putrinya yang berada di London. Setelah Boku mendapat surat panggilan dan mendengar bahwa putrinya mengalami kecelakaan di asrama sekolahnya, Boku pun memutuskan untuk memenuhi panggilan tersebut dan juga mengunjungi putrinya. Boku memutuskan untuk pergi memenuhi panggilan itu sendiri dibandingkan ia membiarkan mantan istrinya yang melakukannya. Hal ini karena Boku merasa bahwa akan lebih mudah baginya sebagai pekerja lepas memenuhi panggilan tersebut dibandingkan dengan mantan istrinya yang bekerja di sebuah perusahaan. Boku juga berkata bahwa mantan istrinya akan sulit jika memenuhi panggilan itu karena kesehatan telinganya yang kurang baik sehingga akan sulit untuk pergi dan jika mantan istrinya naik pesawat maka telinganya akan terasa sakit.



Dari sikap Boku yang memenuhi panggilan dari sekolah putrinya karena memperhatikan kondisi mantan istrinya yang sakit jika naik pesawat dapat dilihat pada diri Boku bahwa ia memiliki rasa empati terhadap mantan istrinya.

### **Data 1**

“現地へは僕が向かうことにした。会社勤めの元妻よりも、自由業の僕の方がスケジュールを調整しやすかったし、彼女は耳に持病があって、飛行機に乗るのは苦痛を伴うからだっ”

“*Genchi e wa boku ga mukau koto ni shita. Kaisha tsutome no moto tsuma yori mo, jiyūgyō no boku no kata ga Sukeji ~yūru o chōsei shi yasukattashi, kanojo wa mimi ni jibyō ga atte, hikōkininoru no wa kutsū o tomonaukarada~tsu*”

“Boku memutuskan untuk memenuhi panggilan tersebut. Lebih mudah bagiku untuk menyesuaikan jadwal dari pada mantan istriku yang pindah perusahaan, ia memiliki gangguan kesehatan pada telinganya dan naik pesawat akan terasa menyakitkan.”

( Ogawa , 2001: 187 )

Kutipan data 1 merupakan bentuk nilai empati oleh tokoh Boku kepada mantan istrinya. Boku memilih memenuhi panggilan sekolah putrinya sendiri dibandingkan membiarkan mantan istrinya, karena kondisi mantan istrinya yang kurang memungkinkan jika naik pesawat dan memenuhi panggilan sekolah putri mereka tersebut. Boku juga merasa bahwa akan lebih mudah baginya memenuhi panggilan tersebut karena ia sebagai pekerja lepas dibandingkan mantan istrinya yang terikat perusahaan.



Berdasarkan kutipan tersebut, tindakan dari tokoh Boku dapat dikategorikan sebagai bentuk nilai moral empati terhadap sesama manusia. Dengan ditemukan nilai moral pada tokoh dalam *tanpen* ini, maka banyak pula yang dapat dibahas lebih lanjut mengenai Nilai moral dalam *tanpen Rindembaumu Dori no Futago* karya Ogawa Yoko sebagai bahan penelitian.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, apa saja nilai moral yang terdapat pada *tanpen Rindembaumu Dori no Futago* Karya Ogawa Yoko?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai moral yang terdapat pada *tanpen Rindenbaumu Dori no Futag karya Ogawa Yoko*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam ilmu khususnya sastra dan diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk memahami lebih dalam tentang nilai moral dalam *tanpen*.
2. Manfaat Praktis penelitian ini bermanfaat untuk peneliti sebagai penyerapan ilmu di Program Studi Sastra Jepang. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan acuan tentang menjabarkan norma dalam sebuah *tanpen*

### 1.5 Tinjauan Kepustakaan

Yulianti(2013) meneliti tentang nilai moral dalam cerpen Jepang yang berjudul *Te Bukuro Wo Kai Ni karya Niimi Nankichi*. Penelitian yang dilakukan oleh Yulianti ini menggunakan teori konsep moral yang dimiliki oleh Suseno Franz Magnis yaitu berdasarkan pada prinsip-prinsip moral dasar. Yulianti menganalisis cerpen tersebut dengan menggunakan pendekatan struktural dan mencari nilai-nilai moral dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang terkandung dalam cerpen. Nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerpen *Tebukuro Wo Kai Ni* adalah kejujuran, bertanggung jawab, dan keberanian. Persamaan penelitian oleh Yulianti dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan pendekatan struktural dalam membahas nilai moral dalam *tanpen*. Perbedaannya yaitu terdapat pada data yang digunakan dan juga teori yang digunakan yaitu



peneliti menggunakan *tanpen Rindenbaumu Dori no Futago* sebagai bahan penelitian dan peneliti menggunakan teori oleh Nurgyantoro yaitu nilai moral pada hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dan alamnya, serta hubungan manusia dengan Tuhan.

Ambarawati (2017). meneliti tentang pesan moral dalam cerita pendek *Warashibe Chouja* karya Hashizume Akiko. Penelitian ini membahas tentang pesan moral yang di kategorikan dalam Nurgyantoro yaitu mengandung hubungan timbal balik antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam. Sumber data yang peneliti gunakan adalah cerita pendek “*Warashibe Chouja*” karya Hashizume Akiko tahun 2008. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengungkapkan pesan moral yang mengandung hubungan timbal balik yang terdapat dalam cerita pendek *Warashibe Chouja*. Jenis penelitian ini adalah studi pustaka, serta menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian pesan moral yang peneliti peroleh yaitu sebagai berikut: dalam hubungan manusia dengan Tuhan terdapat sikap ketergantungan tokoh Sakichi kepada Sang Budha (Tuhan), sikap ketaatan tokoh Sakichi kepada Sang Budha (Tuhan), Sang Budha (Tuhan) mengabulkan permohonan Sakichi melalui cara yang tak terduga; dalam hubungan manusia dengan sesama yaitu kemurahan hati tokoh Sakichi, kepedulian tokoh Sakichi kepada sesama, serta sifat tanggung jawab tokoh Sakichi; dan dalam hubungannya dengan alam terdapat kepedulian tokoh Sakichi kepada binatang (alam sekitar). Persamaan penelitian oleh Ambarawati dengan penelitian ini terdapat pada teori yang digunakan yaitu teori oleh Nurgyantoro. Perbedaannya yaitu terletak pada *tanpen* yang digunakan sebagai sumber data.



Jurnal penelitian dari Bethvine dan Nafisa (2018) membuat penelitian yang berjudul pesan moral pada lirik lagu dalam *Minna No Dōyō* volume 2 dan 3 melalui rumusan masalah: bagaimana wujud pesan moral yang disampaikan pengarang pada kumpulan lirik lagu dalam *Minna No Dōyō volume 2 dan 3*. Dengan tujuan memperoleh deskripsi tentang wujud pesan moral pada *dōyō* dalam *Minna No Dōyō* volume 2 dan 3 Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Metode analisis digunakan untuk menganalisis sumber data dan metode deskriptif digunakan untuk menganalisis hasil analisis data. Penelitian ini menggunakan teori dari Nurgyantoro yang terbagi menjadi nilai moral pada hubungan manusia dengan diri sendiri, manusia dengan manusia lain dan alamnya serta hubungan manusia dengan Tuhan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada *dōyō* dalam *Minna No Dōyō* volume 2 dan 3 terkandung beberapa pesan moral. Diantaranya pesan moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan berjumlah 4 data, meliputi berdoa dan bersyukur. Pesan moral dalam hubungan manusia dengan sesama dalam lingkup sosial maupun lingkungan alam berjumlah 21 data, meliputi, rasa terimakasih terhadap guru, rasa kasih sayang terhadap teman, orang tua dan hewan, menghargai hak hidup sesama manusia, saling berbagi dan menghargai dan atau menikmati hasil keindahan alam. Pesan moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri berjumlah 2 data, meliputi pantang menyerah dan semangat belajar. Persamaan penelitian oleh Bethvine dan Nafisa dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan teori dari Nurgyantoro. Perbedaannya yaitu terdapat pada data atau *tanpen* yang digunakan



Firnia (2021) meneliti tentang nilai moral dalam *tanpen Chuumon no Ooi Ryouriten* karya Miyazawa Kenji. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui

unsur intrinsik dan nilai moral yang terdapat dalam *tanpen Chuumon no Ooi Ryouriten* karya Miyazawa Kenji. Firnia menggunakan teori nilai moral menurut Hartoko. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa terdapat moral murni dan terapan. Nilai moral murni berupa nilai bertawakal, kesetiaan, berakhlak baik, dan penyesalan. Nilai-nilai moral terapan berupa nilai menjaga lisan, berpikir kritis, kerukunan, kesombongan, kepedulian, kesopanan, dan tolong-menolong. Persamaan peneliti dengan penelitian oleh Firnia adalah pada bagian data dan teori yang digunakan. Persamaannya adalah pembahasan yang sama-sama membahas mengenai nilai moral yang terdapat pada *tanpen* Jepang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian oleh Firnia terdapat pada data yang digunakan yaitu peneliti menggunakan *tanpen Rindenbaumu Dori No Futago* sebagai bahan penelitian.

## 1.6 Landasan Teori

Dalam menganalisis *tanpen Rindenbaumu Dori no Futagao*, digunakan pendekatan struktural melalui analisis unsur intrinsik dan teori yang digunakan yaitu teori oleh Nurgyantoro.

### 1.6.1 Strukturalisme

Salah satunya mengkaji karya sastra dari unsur intrinsiknya atau disebut dengan analisis struktural. Teknik analisis ini lahir dari seorang sosiolog Perancis yang bernama Lucien Goldmann. Analisis struktural yang biasa digunakan dalam menganalisis karya sastra adalah analisis struktural yang berfokus pada teks itu sendiri, berfokus pada aspek formal karya sastra. Dari aspek formal itu kemudian diketahui hubungan antar unsur karya sastra. Teori struktural dalam sebuah karya



sastra yaitu prosa terkait dengan aspek intrinsik novel. Unsur-unsur intrinsik novel terdiri dari tema, tokoh penokohan, alur dan sudut pandang.

Dalam Nurgyantoro menjelaskan bahwa struktur dalam karya sastra dapat diartikan sebagai susunan penegasan dan gambaran semua bahan dan yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk komponen yang indah. Analisis stuktural merupakan salah satu kajian kritik sastra yang menitikberatkan pada hubungan antar unsur pembangun karya sastra.

Menurut Nurgiyantoro (2010: 429) seperti halnya tema, dilihat dari segi dikotomi aspek isi karya sastra, moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita. Adakalanya, moral diidentikkan pengertiannya dengan tema walau sebenarnya tidak selalu menyaran pada maksud yang sama. Karena keduanya merupakan sesuatu yang terkandung, dapat ditafsirkan, dan diambil dari cerita, moral dan tema dapat dipandang sebagai memiliki kemiripan. Namun, tema bersifat lebih kompleks daripada moral di samping tidak memiliki nilai langsung sebagai saran yang ditujukan kepada pembaca. Dengan demikian, moral dapat dipandang sebagai salah satu wujud tema dalam bentuk yang sederhana, namun tidak semua tema merupakan moral.



### **1.6.2 Unsur Intrinsik**

Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya seni itu sendiri, unsur secara faktual akan dijumpai ketika seseorang membaca karya sastra, dalam Nurgyantoro (2007:23). Unsur intrinsik sebuah cerita adalah unsur-unsur yang turut serta membangun cerita. Kepaduan antara berbagai unsur intrinsik inilah

yang membuat sebuah cerita berwujud. Unsur yang dimaksud adalah penokohan, alur/plot, tema, latar, dan lain-lain.

a. Tokoh penokohan

Tokoh penokohan merupakan unsur penting dalam karya sastra fiksi. Istilah tokoh merujuk kepada orang atau pelaku cerita dalam sebuah cerita (Nurgyantoro,2007:156). Watak, perwatakan dan karakter menunjuk kepada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Nurgyantoro membagi tokoh atas tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh protagonis dan antagonis, tokoh bulat dan tokoh sederhana.

b. Tema

Tema merupakan makna yang dikandung cerita atau makna cerita (Nurgyantoro, 2007:133). Makna cerita dalam sebuah karya fiksi novel mungkin saja lebih dari satu. Hal ini menyebabkan tidak mudahnya kita untuk menentukan tema cerita.



c. Latar

Menurut Nurgyantoro (2007:216) latar merupakan sebuah kejelasan suatu peristiwa dan waktu kejadian dalam cerita fiksi. Latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu yang mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan hubungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Unsur latar terbagi menjadi tiga unsur pokok yaitu tempat, dan waktu

d. Alur

Stanton dalam Nurgiyantoro (2007 : 113) menyatakan bahwa plot merupakan cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya

dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa lain. Alur dalam novel karya sastra fiksi pada umumnya merupakan rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam cerita.

#### e. Sudut Pandang

Dalam Nurgiyantoro (2013 : 338) “Sudut pandang merupakan cara tingkah laku maupun peristiwa atau kejadian tokoh dalam cerita untuk dapat memaparkan cerita. Sudut pandang menurut Stanton (2007) dibagi menjadi empat yaitu:

Sudut pandang orang pertama utama.

Sudut pandang ini memungkinkan para pembaca untuk mengalami apa yang dialami oleh tokoh utama sehingga pembaca dapat menjalaninya secara nyata. Akan tetapi, kesulitan dalam menggunakan sudut pandang ini adalah ketika harus berpikir secara layakanya karakter (Stanton, 2007).



a. Sudut pandang orang pertama bukan utama (sampingan)

Sudut pandang ini pengarang dapat mengungkapkan kejutan dan ketegangan dengan cara menyembunyikan pada tokoh utama. Tapi, apabila narator mengetahui sudut pandangnya sendiri, sudut pandang orang pertama bukan utama ini membiarkan pembaca keterbatasan narator (Stanton, 2007).

b. Sudut pandang orang ketiga-terbatas

Memungkinkan pembaca mengetahui jalan pikiran seorang karakter. Akan tetapi, sudut pandang ini menghalangi pengetahuan pembaca untuk mengetahui

alur yang dapat dimengerti oleh karakter dan memudahkan pembaca untuk mengetahui apa yang ada dipikiran karakter

c. Sudut pandang orang ketiga tidak terbatas

Pada sudut pandang ini pembaca akan sulit untuk menebak jalan pikiran dari karakter yang ada dalam cerita. Jadi, secara garis besar karakter yang diperankan akan sempurna. Akan tetapi, pembaca akan kehilangan kesempatan dalam menebak jalan cerita. Padahal, bagian terbesar pengalaman manusia dihasilkan dari menebak jalan pikiran orang lain melalui perilaku dan ucapan dari orang lain.



1. Nilai moral

Menurut Nurgiyantoro (2010: 323-324), wujud dari penyampaian moral secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu mencakup hubungan manusia dengan diri sendiri, manusia dengan manusia lain (orang lain), dan manusia dengan Tuhan. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Hubungan manusia dengan diri sendiri (Moral Individual)

Persoalan manusia dengan diri sendiri dapat bermacam-macam jenis dan tingkat intensitasnya. Persoalan tersebut dapat berhubungan dengan persoalan seperti menerima kenyataan, pantang menyerah, jujur, tanggung jawab siswa terhadap pendidikan, keikhlasan, bekerja keras, kesabaran, teguh pada pendirian, percaya diri, mengakui kesalahan, sadar diri, berjanji, penyesalan, dan hal lain yang lebih berhubungan dengan diri individu itu sendiri.

b. Hubungan manusia dengan sesama dalam lingkup sosial maupun alam. (Moral Sosial dan Alam)

Dalam kehidupan ini, manusia pun sering berhubungan dengan manusia lain. Seperti, kasih sayang antar teman atau saudara, kasih sayang orang tua kepada anak, tanggung jawab orang tua kepada anak, nasihat orang tua kepada anak, kasih sayang anak kepada orang tua, nasihat antar teman atau saudara, berbagi atau memberi, berterima kasih, tolong menolong, peduli sesama, rela berkorban, berbakti kepada orang tua, menghargai, sopan santun, tidak memaksakan kehendak menghormati. Hubungan manusia dengan sesama dalam lingkup sosial termasuk dengan hubungannya dengan lingkungan alam.

Mengingat bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain termasuk hubungan dengan alam sekitar dan hubungan dengan makhluk hidup ciptaan Tuhan lainnya. Seperti hewan dan tumbuhan. Dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, manusia kadang menimbulkan berbagai macam masalah persoalan hidup.

c. Hubungan manusia dengan Tuhan (Moral Religi)

Permasalahan lain yang sering dialami manusia dalam kehidupan adalah permasalahan antara dirinya dengan Tuhannya. Permasalahan ini berhubungan dengan aspek ketuhanan, misalnya permasalahan yang berkaitan dengan ketaatan dalam menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Seperti, bersyukur kepada Tuhan, memanjatkan doa, berserah diri kepada Tuhan, memuji keagungan Tuhan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis ingin menjadikan ketiga wujud penyampaian pesan moral di atas sebagai landasan dalam menganalisis nilai moral dalam *tanpen Rindenbaumu Dori no Futago* karya Yoko Ogawa. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar dalam proses analisis dapat mempermudah penulis



dalam menentukan nilai moral yang ada dalam *tanpen Rindenbaumu Dori no Futago* sehingga batasan analisisnya pun akan semakin jelas.

## 1.7 Metode Penelitian

Metodologi penelitian adalah upaya menyelidiki dan menyelidiki sesuatu masalah dengan menggunakan cara kerja ilmiah secara cermat dan teliti untuk mengumpulkan, mengolah, melakukan analisis data dan mengambil kesimpulan secara sistematis dan tujuan guna memecahkan suatu masalah atau menguji hipotesis untuk memperoleh suatu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia. (Abubakar, 2021:2)

### 1.7.1 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian penting dalam suatu penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu, dengan membaca karya sastra secara cermat. Adapun langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut :

- a. Membaca *tanpen* karya Yoko Ogawa
- b. Menandai dan mengklasifikasikan kutipan dalam *tanpen* yang mengandung nilai moral.

### 1.7.2 Metode Analisis Data

- a. Teknis analisis data

Teknik analisis data digunakan agar lebih mudah dalam mengelompokkan dan mengurutkan data ke dalam pola dan satuan uraian dasar sehingga dapat



diperoleh hipotesis data sesuai dengan yang disarankan data. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan cara mendeskripsikan dengan maksud menemukan unsur-unsurnya kemudian dianalisis dan menginterpretasikan data.

#### b. Metode Penyajian Data

Penyajian data disajikan dengan menggunakan kalimat informal tanpa tabel dan angka agar lebih mudah dipahami. Menurut Sudaryanto (1993:145) Metode informal ini melibatkan penyusunan informasi dalam bentuk deskripsi paragraf, lengkap dengan terminologi yang bersifat teknis dan ilmiah. Dalam hal ini, hasil analisis data disampaikan dengan menggunakan bahasa sehari-hari, bukan dengan simbol atau notasi khusus.

### 1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika atau urutan penulisan skripsi ini dibagi menjadi empat Bab, yang terdiri dari, Bab I yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian. Sistematika atau urutan penulisan skripsi ini dibagi menjadi empat bab, yang terdiri dari, Bab I yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II berisikan tentang unsur intrinsik berupa tema, tokoh dan penokohan, latar, dan alur. Bab III berisikan tentang nilai-nilai moral yang terdapat pada tanpen *Rindenbaumu Dori no Futago* karya Ogawa Yoko berupa nilai moral pada hubungan manusia dengan diri sendiri, nilai moral pada hubungan manusia dengan manusia lain dan alam, serta nilai moral pada



hubungan manusia dengan Tuhan. Bab IV terdiri dari penutup, kesimpulan dan saran.

